

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu perihal yang berarti untuk individu. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah: "upaya sadar dan terencana buat mewujudkan kondisi belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya, warga, bangsa, dan negara". Mahasiswa belajar di perguruan tinggi memiliki tugas ataupun hal yang dilakukan bukan sekadar hanya belajar di kelas, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa kekampusan akan tetapi terdapat tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat (Anshary, 2010).

Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di kota Medan, Sumatera Utara. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan pada tanggal 7 Oktober 1954 oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Universitas HKBP Nommensen ini juga menawarkan lebih dari 10 fakultas yang dapat menyediakan untuk bagi peserta didik untuk mengeksplorasi jurusan yang diminati dan Fakultas Psikologi adalah salah satu fakultas yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan. Kurikulum di Fakultas Psikologi menggunakan kurikulum berbasis berbasis KKNI 2016 yang

memprioritaskan capaian pembelajaran atau berorientasi pada mutu pembelajaran dan terdiri dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan penguasaan pengetahuan (Rosito, Ambarita, dan Pangaribuan, 2018).

Menurut Virlia (2015) tuntutan untuk berprestasi antara siswa dengan mahasiswa tentulah berbeda karena mahasiswa biasanya cenderung dituntut untuk lebih mandiri dan lebih aplikatif dalam menerapkan bidang ilmu yang sedang dijalankannya. Prestasi akademik bukanlah hal yang mudah untuk dicapai dimana prestasi mereka biasanya ditunjukkan dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dengan bobot tertinggi adalah 4.00.

Suryabrata (2006) prestasi akademik adalah sebagai hasil belajar terakhir yang diraih oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Prestasi akademik dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 23 dan 24 mengenai penilaian dan indeks prestasi kumulatif. Hasil penilaian/evaluasi capaian lulusan di masing-masing semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) sedangkan hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan pada akhir semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki indeks

prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Indeks Prestasi Kumulatif juga penting atau berguna bagi mahasiswa, salah satunya berguna dalam dunia kerja. Berdasarkan hasil survei *National Association of College and Employee (NACE) USA* (2002) untuk 457 pemimpin mengenai 20 kualitas/keahlian penting seorang juara/pemenang diantaranya termasuk indeks prestasi $\geq 3,00$. Rosito, Ambarita, dan Pangaribuan (2018) untuk melihat predikat kelulusan ditentukan oleh IPK untuk program Sarjana Psikologi sebagai berikut:

IPK	Predikat Kelulusan
2,00 – 2,75	Cukup
2,76 – 3,00	Memuaskan
3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan
3,51 – 4,00	Dengan Pujian

Menurut Heratrie (2012) tidaklah mudah bagi mahasiswa untuk memperoleh prestasi akademik yang gemilang. Pencapaian prestasi akademik atau prestasi belajar tersebut, mahasiswa sering kali menemui berbagai hambatan-hambatan untuk mencapai prestasi akademik atau prestasi belajar tersebut (Virilia, 2015).

Berdasarkan Survei Global prestasi belajar peserta di Indonesia di papan atau posisi urutan bawah sedangkan prestasi belajar peserta didik di Singapura berada di posisi urutan teratas dalam survei pendidikan di 72 negara (BBC, 2016). Prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa sering kali menemukan berbagai hambatan-hambatan seperti tuntutan dan standar pendidikan yang tinggi memunculkan berbagai perjuangan dan kesulitan yang sering dialami anak kuliah atau mahasiswa (Susma, 2016). Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Zainuddin (2011) dalam mencapai suatu prestasi belajar atau prestasi akademik yang tinggi tidaklah mudah, ada banyak kesulitan atau kegagalan yang dilewati dan tidak semua peserta didik mampu melewati kesulitan serta tantangan dalam belajar tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar atau prestasi akademik yang diperolehnya.

Berikut hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi mengenai kesulitan atau hambatan yang dialami mahasiswa dalam meraih prestasi akademik:

“Saat menghadapi kesulitan, hambatan dalam perkuliahan saya sering marah, menyalahkan diri sendiri seperti kenapa gak bisa sih dan kenapa diriku bodoh kali, pernah gagal dalam beberapa mata kuliah yaitu PIO, Psikologi Sosial 1 & 2, Statistika Psikologi Umum 1, Pengembangan Karakter 1, dsb. Indeks prestasi saya pun mengalami penurunan dan mendapat nilai yang jelek, tidak bagus sehingga saya mengulang mata kuliah gagal. Mengulang dalam mata kuliah itu dikarenakan saya mendapat nilai D dan ada juga dapat nilai C dan juga C+. Ketika ada tugas kuliah yang sulit saya biarin beberapa hari setelah itu saya kerjakan tugas kuliah saya. Ketika mengulang mata kuliah itu di semester pendek pun tidaklah mudah, saya sering pusing dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah, ditambah lagi jadwal kuliah yang padat, penjelasan materi dari dosen yang kurang saya mengerti. Saya belajar menerima itu dan berusaha

memperbaikinya meskipun saya berusaha, saya hanya bisa mendapatkan nilai B pada beberapa mata kuliah tersebut dan saya rasa itu tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan yakni mendapatkan nilai A. Ya saya sadar itu mustahil bisa mendapatkan nilai A dari semester pendek yang saya jalani. Nilai yang saya peroleh belum mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak bisa mendapatkan IPK tinggi yang saya harapkan yakni 3,10.

(Komunikasi Personal, 31 Mei 2021).

“Kesulitan dan hambatan dalam perkuliahan ini banyak kak yang kualami, dari tugas kuliah, paket internet yang menghabiskan uang, tugas lapangan. Kalau aku kak, aku nyicil mengerjakan tugasku tiap hari, harus bisa saya lakukan meskipun sulit dan membuat saya capek dan penat yang kurasakan kak. ketika jenuh dengan semuanya aku refreshing diriku main game dan lihat sosial media”. Tetap semangat. Aku kerahkan semua usaha dan tenaga untuk dapat mencapai target IPK ku. Target yang kupasang tinggi setiap semester. Puji Tuhan nilai semua mata kuliah aman semua kak. Saya tidak pernah mengulang mata kuliah kak. Semua aman, bagus dan terkendali sehingga saya mendapatkan indeks prestasi yang memuaskan dan indeks prestasi saya terus mengalami peningkatan nilai prestasi akademik sehingga IPK saya 3,71 kak”.

(Komunikasi Personal, 15 Mei 2021).

“Saya mendapat kesulitan dalam beberapa mata kuliah seperti Psikologi Kepribadian 1 dan 2. Indeks prestasi saya pun tidaklah bagus, malah mengalami penurunan. Indeks prestasi sudah tiga kali berturut-turut mengalami penurunan. Saya mengulang mata kuliah di semester berikutnya dan semester pendek. Saya mendapat nilai yang tidak bagus, jelek sehingga saya mengulang mata kuliah tersebut. Saya merasa kecewa, sedih dapat nilai jelek dan gagal dan harus mengulang mata kuliah. Mata kuliah saya yang gagal itu diantaranya Psikologi Kepribadian 1 dapat nilai D dan Psikologi Kepribadian 2 dapat nilai C. Saya dapat nilai segitu ya begitulah, saya tidak menguasai materi tersebut, gak belajar dengan giat, kurang semangat, ya ada hambatan serta kesulitan disitu. Itu semua salah saya sehingga saya mengulang di semester pendek dan mendapat nilai B pada mata kuliah Psikologi Kepribadian 1 dan 2. Segitulah kemampuan saya bisa mendapatkan nilai B pada semester pendek”.

(Komunikasi Personal, 1 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa individu dalam mengalami kesulitan dalam belajar di perkuliahan dan meraih prestasi akademik dimana mahasiswa mengalami penurunan indeks prestasi yang dilihat dari indeks prestasi kumulatif yang mereka peroleh. Mahasiswa mengalami kegagalan mata kuliah dan menyatakan bahwa mata kuliah diperkuliahan itu sulit, tidak menguasainya sehingga mahasiswa tersebut mengulang mata kuliah di semester pendek dan mengulang di semester berikutnya.

Dari berbagai kendala diatas, diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk menghadapinya, seperti *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan juga *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Kemampuan untuk menghadapi kesulitan ditentukan oleh *adversity quotient*. Hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik di dalam proses belajar mengajar adalah elemen yang sangat penting dalam menggapai keberhasilan berprestasi mahasiswa sebab kecerdasan akademis saja tidak cukup untuk memberikan kesiapan kepada orang dikala menghadapi kegagalan secara akademis, oleh karena itu wajib diperlengkapi dengan *adversity quotient* (Cerya, 2017).

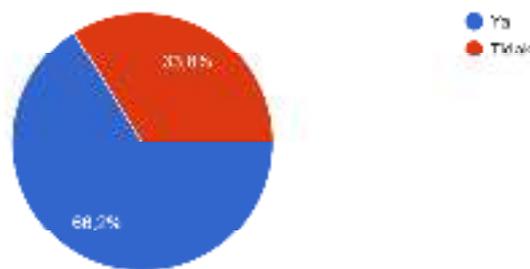
Espanola (2016) *adversity quotient* dan prestasi akademik berkorelasi positif satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian Huda dan Mulyana (2018) terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik dan ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik (IPK). Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki individu maka semakin besar pula prestasi akademik (IPK) yang ia miliki.

Selaras dengan pernyataan diatas, Sari dan Yulia (2017) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik mahasiswa artinya semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa tersebut maka semakin tinggi juga prestasi akademiknya, hal ini berlaku sebaliknya. Hubungan yang positif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* maka mahasiswa tersebut akan memiliki kemampuan dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan yang dihadapi tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan permasalahannya (Sari dan Yulia, 2017).

Adversity Quotient (AQ) adalah keahlian dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan/kesusahan, kegagalan, hambatan sekaligus mengganti kesulitan/kesusahan maupun kegagalan menjadi peluang untuk mencapai tujuan ataupun kesuksesan (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient (AQ)* mampu memaparkan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya, dan bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut serta memprediksi siapa yang mampu dan tidak mampu dalam mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* terdapat empat dimensi utama yang dapat membentuk *AQ* seseorang kuat yaitu: 1) Kendali (*Control*), 2) Asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*), 3) Jangkauan (*reach*), 4) Daya tahan/*endurance* (Stoltz, 2000).

Peneliti telah melakukan survei *online* kepada mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan dengan pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* . Survei *online* tersebut diisi oleh 34 mahasiswa, hasilnya menunjukkan bahwa:

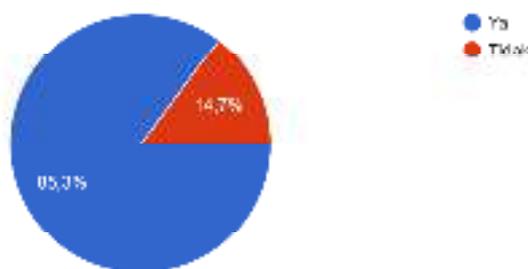
7). Mengalami kesulitan, hambatan dalam proses belajar mengajar dan prestasi akademik.
65 jawaban



Berdasarkan hasil diatas, 66,2% responden mengalami kesulitan, hambatan dalam proses belajar mengajar dan prestasi akademik. Hal inilah mahasiswa membutuhkan atau memerlukan *Adversity Quotient (AQ)*. Stoltz (2000) *Adversity Quotient* memberikan kontribusi dan memberi tahu seberapa jauh individu bertahan menghadapi kesulitan, kesusahan, hambatan dan kemampuan ataupun keahlian untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmadana (2018) menemukan *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik/belajar mahasiswa.

10). Saya sulit tidur bila sedang ada masalah.

34 jawaban



Hasilnya menunjukkan pada dimensi *reach* (jangkauan), sebanyak 85,3% (29 responden) sulit tidur bila sedang ada masalah dan 14,7% (5 Responden) tidak sulit tidur bila sedang ada masalah. Hal ini selaras dengan Stoltz (2007) respons atau tanggapan dengan *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan menembus/masuk ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang seperti sulit tidur, kepanikan, pengambilan keputusan yang buruk dan sebagainya.

Adversity quotient bisa digunakan untuk memahami dan memprediksi pencapaian akademik atau kesuksesan skolastik (Espanola, 2016). Hasil penelitian Sigit, Suryanda, dan Ichsan (2019) *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Nurhidayati dan P (2017) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan fisika, artinya semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudiarman dan Muttaqiyatun (2018) *adversity quotient* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian dari Matore, Khairani dan Razak (2015) *adversity quotient* tidak banyak mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa namun berhubungan positif. Hal ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Virlia (2015) tidak adanya hubungan langsung antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar pada mahasiswa/i Universitas BM.

Berdasarkan uraian-uraian dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan juga secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu menambah ilmu pengetahuan mengenai psikologi pendidikan khususnya mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dan menambah wawasan dalam penelitian yang berhubungan dengan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan, mengaplikasikannya serta menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kalangan mahasiswa akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. Pengaplikasian mengenai *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa dapat dilakukan dengan cara antara lain: individu menghadapi kesulitan, hambatan dalam prestasi akademik mahasiswa, mahasiswa tetap berusaha, berjuang, tidak menyerah untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan ataupun tinggi. Mahasiswa mempunyai kendali yang

tinggi/kuat atas peristiwa-peristiwa yang dialami individu tersebut, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, meningkatkan tanggung jawab, fokus yang tinggi, dan daya juang yang tinggi, serta pantang menyerah dalam meraih prestasi akademik meskipun mengalami kesulitan maupun hambatan yang dihadapinya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prestasi Akademik

2.1.1. Pengertian Prestasi Akademik

Winkel (1996) Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah suatu bukti atau fakta keberhasilan belajar atau keahlian seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajarnya selaras dengan bobot yang telah dicapai orang tersebut. Suryabrata (2006) berpendapat prestasi akademik adalah sebagai hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

Huda dan Mulyana (2018) prestasi akademik adalah nilai atau patokan/ukuran yang diperoleh sebagai hasil karya akademis yang didapatkan melalui tes untuk menggambarkan penguasaan seseorang terhadap hal-hal yang sudah dipelajari oleh individu tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli yang mendefinisikan prestasi akademik, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil pencapaian seseorang yang diperoleh dari kegiatan, proses, usaha belajar di sekolah ataupun perguruan tinggi yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian yang dimana prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat dari nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) dan masa studi.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 23 dan 24 mengenai penilaian dan indeks prestasi kumulatif. Berikut kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:

- a. huruf A setara dengan empat (4) berkategori sangat baik;
- b. huruf B setara dengan tiga (3) berkategori baik;
- c. huruf C setara dengan dua (2) berkategori kurang;
- d. huruf D setara dengan satu (1) berkategori kurang; atau
- e. huruf E setara dengan nol (0) berkategori sangat kurang.

Hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan di masing-masing semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS) sedangkan hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan pada akhir semester dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif. Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Rosito, Ambarita, dan Pangaribuan (2018) Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk melihat predikat kelulusan ditentukan oleh IPK untuk program Sarjana Psikologi sebagai berikut:

IPK	Predikat Kelulusan
2,00 – 2,75	Cukup
2,76 – 3,00	Memuaskan
3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan
3,51 – 4,00	Dengan Pujian

2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Suryabrata dan Sumanto (1990) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa dan faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa.

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa.

Faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa terdiri dari faktor fisik dan psikis. Faktor fisik meliputi antara lain: kesehatan umum, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Faktor psikis meliputi antara lain: efikasi diri, inteligensi, bakat, sikap, motivasi dan minat.

b. Faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa.

Faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan bersumber dari faktor alam dan sosial, sedangkan faktor instrumental meliputi kurikulum program, guru atau dosen, sarana atau fasilitas, dan lain-lain.

2.1.3. Aspek - Aspek Prestasi Akademik

Menurut Syah (2011) prestasi akademik terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu:

- a. Aspek Kognitif (*cognitive domain*) meliputi : pengamatan, ingatan, konstruksi, penerapan, analisis sintesis.
- b. Aspek Afektif (*affective domain*) meliputi : menerima, sambutan, apresiasi, internalisasi, ciri.
- c. Aspek Psikomotor (*psychomotor domain*). Kemampuan/keahlian psikomotor adalah kemampuan/keahlian yang menyangkut aktivitas otot dan kekuatan fisik/jasmani.

2.2. Adversity Quotient

2.2.1. Pengertian Adversity Quotient

Stoltz (2000) *Adversity Quotient* adalah keahlian dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan/kesusahan, kegagalan, hambatan sekaligus mengganti kesulitan/kesusahan, kegagalan, hambatan sekaligus mengganti kesulitan/kesusahan maupun kegagalan menjadi peluang untuk mencapai tujuan ataupun kesuksesan. Nurhidayati dan P (2017) *adversity quotient* adalah kecerdasan yang ada pada seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mampu untuk bertahan hidup.

Andyani dan Indryawati (2018) *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun berbagai

permasalahan akan menolong peserta didik meningkatkan semua potensi diri yang dimilikinya serta menjalani kehidupan secara lebih baik. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli yang mendefinisikan *adversity quotient* dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan, ketanggahan, ketahanan individu dalam mengatasi dan mengubah setiap kesulitan, hambatan, rintangan, kegagalan untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan.

2.2.2. Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yakni genetik, pendidikan, dan keyakinan.

a. Genetik

Genetik yang dimiliki individu sangat berpengaruh terhadap karakter individu tersebut. *Adversity quotient* termasuk salah satu karakteristik yang diturunkan dari genetik.

b. Pendidikan

Pendidikan yang dipakai oleh keluarga atau orang tua sangat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam menghadapi tantangan. Individu yang terus-menerus dididik untuk tidak cepat menyerah (pantang menyerah) saat menghadapi masalah, maka ia akan mempunyai *adversity quotient* yang tinggi.

c. Keyakinan

Keyakinan individu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, apabila individu yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan

masalah yang dihadapi, maka ia akan tetap semakin gigih dalam menghadapi masalah tersebut.

2.2.3. Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) aspek-aspek atau dimensi-dimensi *adversity quotient* (AQ) terdiri dari empat aspek yaitu:

1). *Control* (Kendali)

Kendali biasanya berkarakteristik internal serta seringnya sangat bersifat individual, sebab diri sendirilah yang dapat mengatur atau mengendalikan reaksi/respon yang diterima dari lingkungan. Harapan serta aksi atau tindakan hendak tumbuh bila diwadahi oleh sesuatu keahlian atau kemampuan yang dinamakan kendali. Tanpa kendali, harapan serta aksi atau tindakan hendak sirna. Adanya dengan terdapatnya kendali (*control*), hidup bisa diganti serta tujuan-tujuan hendak terlaksana.

2). *Origin and Ownership* (Asal-usul dan pengakuan)

Dimensi atau aspek ini berkaitan dengan asal-usul ataupun pemicu kesusahan atau kesulitan yang dialami atau dihadapi serta sejauhmana orang mengakui akibat dari kesusahan atau kesulitan tersebut. Orang yang mempunyai *adversity quotient* rendah cenderung mengarah meningkatkan rasa bersalah pada dirinya (orang tersebut) sehingga melihat dirinya (orang tersebut) selaku pemicu kesusahan atau kesulitan yang dihadapinya. Rasa bersalah memiliki 2 fungsi yaitu pertama bisa menolong orang buat belajar serta merenungkan diri dan

menyesuaikan tingkah laku buat perbaikan diri, sedangkan yang kedua rasa bersalah ini pula bisa memunculkan penyesalan yang akhirnya memforsir orang untuk mempelajari atau meneliti batinnya sendiri sehingga melemahkan orang tersebut.

Ownership menyatakan kalau orang tidak menyalahkan diri sendiri namun merasa bertanggung jawab buat menanggulangi atau memperbaiki kesusahan. Orang yang mempunyai *ownership* tinggi/besar hendak mengambil tanggung jawab buat menanggulangi/memperbaiki kondisi apapun penyebabnya. Sedangkan untuk orang yang mempunyai *ownership* sedang mempunyai cukup tanggung jawab atas kesusahan atau kesulitan yang terjalin namun bisa jadi hendak menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain kala dia merasa letih. Seseorang yang mempunyai *ownership* yang rendah hendak menentang semua tanggung jawab serta menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi/ada.

3). *Reach* (Jangkauan)

Aspek atau dimensi ini membahas mengenai sejauh mana kesusahan atau kesulitan yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut berakibat ataupun menjangkau kehidupan dari seseorang itu. Semakin rendah *reach* (jangkauan) maka semakin menjadi besar mungkin orang menyangka kalau kejadian kurang baik selaku rencana serta membiarkannya meluas. Sebaliknya bila terus menjadi besar atau tinggi *reach* (jangkauan) maka semakin menjadi besar atau tinggi kemungkinan orang menghalangi jangkauan (*reach*) permasalahan pada kejadian yang dialami.

4). *Endurance* (Daya Tahan)

Aspek atau dimensi ini mencakup anggapan/persepsi seseorang mengenai lamanya kesusahan/kesulitan terjadi. Semakin besar atau tinggi *endurance* (daya tahan) membuktikan semakin besar atau tinggi kemungkinan orang mempunyai asumsi kalau kesusahan atau kesulitan dan penyebabnya sebagai suatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, serta kecil kemungkinan buat terjalin/terjadi lagi. Sebaliknya semakin rendah *endurance* (daya tahan) maka semakin besar atau tinggi kemungkinan orang menyangka kesusahan atau kesulitan dan penyebab-penyebabnya hendak berlangsung lama.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis jurnal	Judul Penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ <i>theoretical framework</i>	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Adelina Ayu Andayani, Rini Indryawati (2018)	<i>Adversity Quotient</i> Dan Prestasi Akademik Pada Siswa SMA	Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi seseorang. Prestasi akademik juga sangat penting bagi siswa. Prestasi akademik siswa pun tidak	Mengetahui, melihat hubungan <i>adversity quotient</i> dan prestasi akademik pada siswa SMA.	<i>Adversity quotient</i> akan mendorong siswa untuk lebih berani mengambil risiko guna memaksimalkan prestasi belajar/ akademik yang terbaik. Meraih prestasi akademik seseorang dapat ditentukan berdasarkan	Variabel bebas: <i>adversity quotient</i> . Variabel terikat: Prestasi akademik	Teknik analisis data: korelasi <i>product moment</i> dari <i>Pearson</i> . Alat ukur: Skala <i>Adversity Quotient</i> , prestasi akademik dilihat dari nilai raport siswa secara akademik.	Sampel: sebanyak 160 orang.	Hubungan positif dan signifikan antara <i>adversity quotient</i> dan prestasi akademik. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat <i>adversity quotient</i> maka semakin	Keterbatasan: Tidak menjelaskan mengenai teknik sampling purposif yang digunakan dalam penelitian tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya: Lebih mengembangkan <i>adversity</i>

			terlepas dari berbagai usaha individu dalam menghadapi setiap hambatan atau masalah dalam mendapatkan hasil yang maksimal.		daya juang atau kegigihan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar/akademik individu tersebut.				tinggi pula tingkat prestasi akademik yang dapat diraih peserta didik.	<i>quotienti</i> dari segi tipe-tipe pendaki menurut Stoltz seperti <i>quitters</i> , <i>campers</i> , dan <i>climbers</i> . Menerapkan pada populasi yang lebih luas. Mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam penelitian ini seperti lingkungan, motivasi, harga diri, serta proses belajar.
2.	Ahmad Sudirman, Ani Muttaqiyatun (2018)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> , <i>Emotional Quotient</i> , Dan Stres Terhadap Prestasi Akademik	Mahasiswa sudah banyak mengikuti kegiatan kampus seperti organisasi dan tugas-	Mengetahui pengaruh <i>adversity quotient</i> , <i>emotional quotient</i> dan stres terhadap	Dimensi <i>Adversity Quotient</i> terdiri dari <i>control</i> (kendali), <i>origin-ownership</i> (asal usul dan	Variabel bebas: <i>Adversity quotient</i> , <i>emotional quotient</i> , stres. Variable	Teknik analisis data: Analisis regresi berganda. Uji validasi instrumen menggunakan	Sampel: Sebanyak 289 mahasiswa	Hasil analisis menunjukkan: <i>adversity quotient</i> berpengaruh	1. Penelitian yang selanjutnya agar teori-teori yang digunakan di perbanyak dan teori-teori yang terbaru agar memperkuat penelitian selanjutnya.

		<p>Mahasiswa (Studi Kasus P ada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Mahasiswa Di Universitas Ahmad Dahlan.</p>	<p>tugas yang diberikan oleh dosen akan mempengaruhi prestasi academia mahasiswa . Berhasil atau tidaknya seseorang dalam meraih prestasinya tidak bergantung pada kecerdasannya saja.</p>	<p>prestasi akademik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi di Universitas Ahmad Dahlan.</p>	<p>pengakuan), <i>reach</i> (jangkauan), <i>endurance</i> (daya tahan). <i>Adversity Quotient</i> yang rendah pada seseorang akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi/area lain dari kehidupan seseorang (Sho'mah, 2010).</p> <p>Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga</p>	<p>terikat: prestasi akademik.</p>	<p><i>n pearson product moment</i>, sedangkan reliabilitas menggunakan <i>alpha cronbach</i>.</p> <p>Alat ukur: Kuesioner.</p>	<p>signifikan terhadap prestasi akademik.</p> <p>Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.</p> <p>Stres berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. <i>adversity quotient</i>, kecerdasan emosional dan stres secara bersamaan</p>	<p>2. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengukur kriteria Prestasi Akademik yang lebih baik.</p> <p>3. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian di institusi atau perguruan tinggi lainnya karena setiap institusi berbeda sistem atau keadaannya.</p> <p>4. Untuk penelitian selanjutnya jika ingin meneliti sama seperti peneliti agar dapat menambahkan studinya seperti perbedaan mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti</p>
--	--	--	--	--	--	------------------------------------	--	---	--

					<p>keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002).</p> <p>Robbins (2005) dalam Angelica (2008) stres adalah kondisi dinamik yang didalamnya individu menghadapi peluang, kendala atau tanggung jawab beban kerja, dan</p>			<p>berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.</p> <p>Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan, <i>adversity quotient</i> sangat berpengaruh terhadap prestasi akademiknya, dimana mahasiswa yang mengikuti organisasi berjuang untuk</p>	organisasi.
--	--	--	--	--	---	--	--	---	-------------

					<p>diskripsi pekerjaan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkan dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting.</p> <p>Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah seluruh nilai mata kuliah rata-rata yang lulus sesuai dengan aturan masing-masing perguruan tinggi.</p>				<p>menyelesaikan semua tugas dan masalah-masalah di dalam organisasi dengan baik agar hal tersebut tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka di perkuliahan.</p>	
3.	Diana Vivanti Sigit, Ade	<i>The Effect of Adversity Quotient and Gender to</i>	Banyak orang yang memiliki <i>IQ</i> tinggi	Mengetahui pengaruh <i>Adversity</i>	<i>AQ</i> dapat berperan dalam memberikan	Variabel bebas: <i>Adversity</i>	Teknik analisis data: <i>two-way</i>	Sampel: sebanyak 114 siswa.	Hasil analisis menunjukkan:	Keterbatasan: Hanya satu fokus pada hasil belajar

	Suryanda ,Eti Suprianti ,Ilmi Zajuli Ichsan (2019).	<i>Learning Outcome of High School Students.</i>	tetapi gagal, hal ini dikarenakan tidak memiliki <i>EQ</i> yang baik, tetapi tidak semua orang menggunakan <i>EQ</i> dan potensi penuh. Beberapa orang memiliki <i>IQ</i> tinggi bersama dengan semua aspek kecerdasan emosional, tetapi seseorang gagal menunjukkan	<i>Quotient</i> dan Gender terhadap hasil belajar siswa SMA pada materi Keanekaragaman Hayati	gambaran terkait bagaimana kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasinya. AQ sangat penting dalam dunia pendidikan dan prestasi belajar selain <i>IQ</i> dan <i>EQ</i> . Kecerdasan saling berkaitan dan saling memberikan kontribusi dalam upaya mencapai keberhasilan. Hal ini menunjukkan	<i>quotient</i> dan Gender. Variabel terikat : hasil belajar	ANOVA. Uji normalitas dengan uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dan uji homogenitas dengan uji Levene. Metode <i>ex-post facto</i> dengan desain faktorial 3x2 Alat ukur: instrumen <i>Adversity Quotient</i> dan hasil belajar	<i>Adversity Quotient</i> memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terdapat pengaruh Gender terhadap hasil belajar siswa yaitu terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan .	materi Keanekaragaman Hayati. Saran untuk penelitian selanjutnya: untuk menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> dan hasil belajar.
--	---	--	--	---	---	---	--	---	---

		<p>an kemampuan nya. <i>IQ</i> dan <i>EQ</i> saja tidak cukup untuk sukses. Perkembangan peserta didik saat ini cukup kompleks mulai dari perkembangan fisik, psikis, baik yang tumbuh dari faktor diri, keluarga maupun hubungan sosial. Dengan tingkat perbedaan kecerdasan</p>	<p>bahwa belajar tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi membutuhkan kecerdasan untuk menghadapi hambatan. <i>AQ</i> erat kaitannya dengan nilai akademik siswa. <i>AQ</i> yang dimiliki oleh setiap siswa akan menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran pada salah satu topik biologi yaitu Keanekaragaman Hayati. Keberhasilan</p>					
--	--	---	---	--	--	--	--	--

			<p>, menghadapi kendala yang dimiliki masing-masing siswa tentunya akan terjadi persaingan antara siswa dengan siswa lainnya dalam hal prestasi belajar.</p>		<p>siswa dalam proses pembelajaran tergantung pada siswa dalam mengatasi kesulitan yang ada.</p> <p>Perbedaan tingkat perkembangan intelektual yang dimiliki siswa berbeda dengan siswa lainnya sehingga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Tidak hanya perbedaan kecerdasan menghadapi hambatan, perbedaan gender memiliki</p>					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					kemampuan yang berbeda secara signifikan dalam menanggapi kesulitan.					
4.	Erni Cerya (2019).	Pentingkah <i>Adversity Quotient</i> Dalam Pencapaian Prestasi Akademik Di Perguruan Tinggi?	Kualitas pendidikan tetap menjadi isu sentral di tengah polemik sistem pendidikan di Indonesia. Banyaknya individu yang memiliki kecerdasan tinggi, namun kecerdasan emosional dan <i>adversity</i>	Meningkatkan dan mengelola <i>adversity quotient</i> agar peserta didik menjadi lebih tangguh dalam menghadapi masalah dan prestasi akademiknya.	<i>adversity quotient</i> merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolahnya dengan kecerdasan sehingga menjadi sebuah tantangan yang dapat diselesaikan. <i>Adversity quotient</i> memiliki	Variabel bebas: Tidak ada variabel terikat: Tidak ada	Teknik analisis data : tidak ada	Sampel: tidak ada.	Perlunya pengelolaan terhadap <i>adversity quotient</i> mahasiswa sehingga mahasiswa tidak rentan dengan adanya permasalahan yang ditemui dan mampu mempertahankan ataupun meningkat	Keterbatasan : Tidak terdapatnya sampel penelitian maupun teknik analisis data yang dipakai dalam jurnal tersebut.

			<i>quotient</i> yang rendah.		empat dimensi atau aspek yaitu <i>control, origin and ownership, reach,</i> dan <i>endurance.</i>				kan prestasi akademik dalam dunia pendidikan . <i>Adversity Quotient</i> juga dapat dilaksanakan dengan empat langkah yaitu: <i>listen, explore, alalyze,</i> dan <i>do.</i>	
5.	Mohd Effendi Ewan Mohd Matore, Ahmad Zamri Khairani, & Nordin Abd Razak	<i>The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students.</i>	Pendidikan Teknik dan Kejuruan (TVE) merupakan salah satu aspek penting dari sistem pendidikan Malaysia	Untuk menguji pengaruh <i>Adversity Quotient (AQ)</i> terhadap prestasi akademik mahasiswa	<i>AQ</i> didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan, masalah atau kesulitan dan juga	Variabel bebas: <i>AQ (Adversity Quotient).</i> Variabel terikat:	Teknik analisis data: analisis regresi. Alat ukur: IKBAR adalah kuesioner	Sampel: Sebanyak 1.892 mahasiswa . mahasiswa politeknik semester dua, tiga, lima, dan	Hasil analisis menunjukkan: <i>AQ</i> siswa tidak banyak mempengaruhi prestasi akademik mereka	Keterbatasan: Tidak terdapat lampiran <i>Cumulative Grade Point Average (CGPA)</i> yang digunakan sebagai ukuran untuk prestasi

	(2015).		dalam menyediakan tenaga kerja terampil untuk mencapai status negara maju dengan pendapatan tinggi. tantangan mahasiswa politeknik adalah keberhasilan dalam kehidupan akademik dan prestasi.	wa politeknik Malaysia	mengubahnya menjadi peluang untuk pencapaian yang lebih besar (Stoltz, 1997). Secara umum, beberapa peneliti mendefinisikan <i>AQ</i> dengan perspektif dan interpretasi yang berbeda. Definisi <i>AQ</i> dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (i) kerangka konseptual untuk meningkatkan semua aspek kesuksesan; (ii) ukuran bagaimana seseorang	adalah prestasi akademik.	yang dikembangkan sendiri untuk mengukur menggunakan skala <i>Likert</i> (empat poin). IKBAR memiliki 66 item termasuk empat konstruksi yaitu <i>Control</i> , <i>Ownership</i> , <i>Reach</i> dan <i>Endurance</i> . <i>Cumulative Grade Point Average</i> (CGPA) digunakan sebagai ukuran	enam. Tiga strata yang digunakan yaitu program studi (strata pertama), semester studi (strata kedua), dan jenis kelamin (strata ketiga).	tetapi berhubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya didasarkan pada pengalaman hidup, lingkungan, dan didikan. Prestasi akademik ditentukan hanya melalui pembelajaran proses di	akademik. Saran untuk penelitian selanjutnya: Tidak terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.
--	---------	--	---	------------------------	---	---------------------------	---	--	--	---

					<p>merespons kesulitan; dan (iii) jaringan alat-alat ilmiah berdasarkan pengetahuan untuk meningkatkan respons seseorang terhadap kesulitan (Stoltz, 1997). Dalam perspektif pendidikan, <i>AQ</i> merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk tetap berjuang ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mencapai</p>		<p>prestasi akademik.</p>		<p>politeknik. Tantangan yang dihadapi oleh mereka sangat luas dan tidak terbatas pada konteks internal politeknik, bahkan menjangka u jauh ke tantangan internal seperti kecemasan , emosi, ketakutan, dan banyak lagi.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------	--	--	--

					<p>prestasinya. Pada dasarnya, <i>AQ</i> dapat memprediksi ketahanan dan kegigihan seseorang dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas tim, hubungan, keluarga, komunitas, budaya, masyarakat dan organisasi (Phoolka & Kaur, 2012). Umumnya, orang dengan <i>AQ</i> tinggi akan berhasil dengan mudah mengatasi tantangan besar dan kecil yang</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					dihadapinya setiap hari (Cura & Gozum, 2011); memprediksi seberapa baik seseorang menahan kesulitan, mengatasinya, dan meramalkan siapa yang akan dihancurkan; yang akan melampaui dan gagal memenuhi harapan mereka dalam kinerja dan potensi; dan siapa yang menyerah dan menang (Canivel, 2010);				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

					cerminan dari orang yang menghadapi masalah (Pangma, Tayraukham, & Nuangchalerm, 2009).					
6.	Muhammad Fitri Rahmadana (2018).	<i>The Influence of Self Efficacy And Adversity Quotient (AQ) On Student Achievement In Department Of Ecomic Education, Faculty Of Economics, State University Of Medan.</i>	Peserta didik mengalami kesulitan yang bervariasi dalam belajar. Kesulitan atau tuntutan yang dialami peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih	Mengetahui pengaruh <i>self efficacy</i> dan <i>Intelligence Adversity Qoutient (AQ)</i> Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Fakultas	Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa <i>IQ</i> atau <i>EQ</i> memang berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang, namun ada satu faktor lagi yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap kesuksesan seseorang, yaitu kecerdasan	Variabel bebas: <i>Self Efficacy, Adversity Quotient.</i> Variabel terikat: hasil belajar ekonomi.	Teknik analisis data: analisis linieritas dan uji hipotesis menggunakan analisis Eta. Teknik statistik deskriptif dan inferensial. Alat ukur: instrumen angket untuk mengumpulkan	Sampel: Sebanyak 78 mahasiswa Fakultas Ekonomi.	Hasil analisis menunjukkan: <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai 0,517 dengan signifikan 0,05. Sedangkan	Keterbatasan: Tidak terlalu menjelaskan teori mengenai <i>self efficacy</i> . Saran untuk penelitian selanjutnya: Tidak terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.

			kompleks jika dibandingkan dengan yang dialami peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih rendah.	Ekonomi Universitas Negeri Medan.	<p>mengatasi masalah yang disebut <i>Adversity Quotient (AQ)</i>.</p> <p><i>AQ</i> dipandang sebagai ukuran keberhasilan seseorang, karena <i>AQ</i> dapat menjadi indikator untuk mengetahui seberapa kuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapinya (Stoltz, 2000). Selanjutnya menurut Stoltz (2000) <i>AQ</i> dapat memprediksi</p>		an data Self Efficacy dan Adversity Quotient. data prestasi ekonomi dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan melihat Kartu Hasil Belajar Mahasiswa		<p>untuk <i>adversity quotient</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil perhitungan koefisien Eta Square menunjukkan nilai <i>Eta square</i> sebesar 0,447 atau (44,7%), hal ini berarti bahwa semua variabel efikasi diri (<i>self efficacy</i>)</p>	
--	--	--	---	-----------------------------------	--	--	--	--	--	--

					<p>banyak aspek kehidupan seperti kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, kebahagiaan, vitalitas dan kegembiraan, energi, emosional, kesehatan fisik, ketekunan, produktivitas, pengetahuan, energi, harapan, daya tahan, perilaku, umur panjang, dan respons terhadap perubahan.</p>			<p>dan kecerdasan <i>adversity quotient</i> berpengaruh besar terhadap prestasi belajar sebesar 44,7% sedangkan sisanya sebesar 55,3% oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

									berada pada kategori baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang optimal, siswa harus mampu membangun efikasi diri (<i>self efficacy</i>) dan kecerdasan <i>adversity quotient</i> (AQ) untuk dapat memacu untuk melakukan kegiatan belajar	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									lebih maksimal. sehingga prestasi belajar dapat optimal.	
7.	Nurhidayati, Wharyanti Ika P (2017).	Korelasi <i>Adversity Quotient</i> Dan Prestasi Akademik Mahasiswa	Pendidikan di Negara ini masih jauh dari harapan. Hal ini karena mutu pendidikan serta kualitas pendidikan di Negara kita masih rendah. Melihat pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan Negara,	Mengetahui: 1). Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan prestasi akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika,	<i>Adversity quotient</i> merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G Stolz untuk menjembatani kecerdasan intelektual (<i>IQ</i>) dan kecerdasan emosional (<i>EQ</i>). Karena menurut Stolz (2000) kedua hal itu saja tidak cukup untuk menjadi tolok ukur yang	Variabel bebas: <i>Adversity Quotient</i> . Variable terikat: Prestasi akademik.	Teknik analisis data: Analisis korelasi <i>Product Moment Pearson</i> dan analisis regresi sederhana. Perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS (IBM SPSS versi 23). Instrument dalam	Sampel: 25 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan total sampling.	Pada hasil analisis data didapatkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> dan prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan fisika,	Keterbatasan: Ukuran sampel penelitian relatif kecil. Tidak terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.

			<p>maka haruslah segera di tingkatkan sumber daya manusia dan menciptakan generasi penerus yang memiliki kualitas serta moral yang baik. Hal ini terletak pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung.</p> <p>Keberhasilan mahasiswa melalui</p>	<p>dan 2). Adakah pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dengan prestasi akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika.</p>	<p>memprediksi keberhasilan seseorang. Baginya, meskipun seseorang memiliki <i>IQ</i> dan <i>EQ</i> yang baik namun tidak memiliki daya juang yang tinggi dan kemampuan merespons kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia sia saja.</p> <p><i>Adversity quotient</i> dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang menghadapi</p>		<p>penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner untuk <i>Adversity Quotient</i>. Lembar kuisisioner tersebut dihitung menggunakan skala <i>likert</i>. Adapun lembar kuisisioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai</p>	<p>artinya semakin tinggi <i>adversity quotient</i> seseorang maka akan semakin tinggi pula pprestasi akademik seseorang. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	---	--

			<p>tugastugas yang terstandar pada masa perkuliahan inilah yang mendorong mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik, yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).</p> <p>Bagi mahasiswa untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi</p>		<p>sebuah kesulitan dan tantangan yang dihadapinya, kemudian memberikan respon berdasarkan dimensi <i>control, origin dan ownership, reach, dan endurance.</i></p> <p>Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling</p>		<p>(TS), dan sangat tidak sesuai (STS).</p> <p>Uji instrument penelitian meliputi validitas menggunakan korelasi <i>Product Momen</i> dan uji reliabilitas menggunakan Formula <i>Alpha Cronbach.</i></p>		<p>akademik mahasiswa program studi pendidikan fisika. Berdasarkan analisis korelasi <i>product moment pearson</i> diketahui bahwa peran <i>adversity quotient</i> terhadap perolehan prestasi akademik sebesar 23,9% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.</p> <p>Hasil penelitian</p>	
--	--	--	---	--	--	--	---	--	--	--

			tidaklah mudah.		berkaitan.				sejalan dengan yang diungkapkan oleh Stoltz bahwa <i>adversity quotient</i> merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk mendapatkan keberhasilan selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.	
8.	Raymon P. Espanola	<i>Adversity Quotient (AQ) and Academic</i>	<i>AQ (Adversity Quotient)</i> dapat	Mendeskripsikan dan mengkor	<i>Adversity Quotient (AQ)</i> didefinisikan sebagai	Variabel bebas: <i>Adversity</i>	Jenis penelitian deskriptif-	Sampel: Sebanyak 94 siswa	Hasil bahwa <i>AQ</i> dan prestasi	Studi lebih lanjut dapat dilakukan yang akan mengadopsi cara

	(2016).	<i>Performance of Selected Students in MSU Marawi City</i>	digunakan untuk memahami dan memprediksi pencapaian akademik atau kesuksesan skolastik. Beberapa studi telah dilakukan seputar konseptualisasi ini. Namun, temuan dari penelitian tersebut cenderung berbeda dan tidak konsisten. Di satu sisi, ada penelitian	elasikan <i>AQ</i> dan prestasi akademik mahasiswa tahun ketiga dan tahun keempat di Mindanao State University (MSU).	kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup, dan mengubah setiap tantangan menjadi peluang untuk sukses pribadi (Stoltz, 1997). Di bidang pendidikan, <i>AQ</i> juga mendapat perhatian ilmiah. Peran dan dampaknya terhadap prestasi kerja pendidik dipelajari, terutama para administrator dan kepala sekolah	<i>Quotient.</i> Variable terikat: <i>Academic Performance.</i>	korelasional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur <i>AQ</i> adalah <i>Adversity Response Profile</i> revisi yang telah diuji sebelumnya dan memiliki koefisien reliabilitas internal 0,8414. Kinerja akademis diukur dengan menggunakan data aktual dari Panitera Universitas pada masing-	tahun ketiga dan keempat yang dipilih melalui pengambilan sampel kuota yang sesuai, sebanding dengan populasi per perguruan tinggi di Universitas (35 laki-laki, 59 perempuan ; 84% berada dalam kisaran usia 19-21; secara etnis dan agama berbeda).	akademik berkorelasi positif satu sama lain. Namun, hanya satu dari empat komponen <i>AQ</i> , <i>Origin and Ownership</i> (O2), yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja akademik.	pengambilan sampel yang lebih sistematis dan / atau cakupan yang lebih luas.
--	---------	--	--	---	--	--	--	---	---	--

			<p>yang menyatakan bahwa <i>AQ</i> dan prestasi akademik tidak berhubungan, dan yang satu tidak mempengaruhi yang lain. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa <i>AQ</i> dan semua komponennya menunjukkan hubungan positif dengan</p>	<p>(Williams, 2003) dan para profesional yang mengajar dalam kurikulum pendidikan khusus (Santos, 2012).</p> <p>Teori <i>Adversity Quotient</i> oleh Paul G. Stoltz dijadikan sebagai kerangka penelitian ini. Stoltz (1997) berasumsi bahwa orang memiliki dorongan naluriah untuk naik, yang menyebabkan orang terlibat dalam perilaku adaptif dan</p>	<p>masing-masing CGPA responden (rata-rata poin nilai kumulatif).</p> <p>Analisis korelasi <i>Product Moment Pearson</i>.</p>			
--	--	--	---	--	---	--	--	--

			prestasi akademik.		<p>aktivitas produktif. Perintah untuk naik sangat penting dan tak terhindarkan bagi semua orang.</p> <p><i>Adversity Quotient (AQ)</i> adalah ukuran bagaimana orang naik meskipun ada hambatan, bagaimana mereka menanggapi kesulitan. Ini mungkin disamakan dengan kemampuan untuk menahan dan mengatasi masalah dan tantangan</p>					
--	--	--	--------------------	--	---	--	--	--	--	--

					hidup. Ini terdiri dari empat dimensi yaitu Kontrol, Asal dan Kepemilikan, Jangkauan, dan Ketahanan (Stoltz, 1997).					
9.	Riska Novita Sari, Putri Yulia (2017).	Analisis Hubungan <i>Adversity Quotient</i> terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Riau Kepulauan.	Dalam berbagai tahap kehidupan setiap individu menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, kerugian dan berbagai masalah lainnya. Masalah-masalah	Mengetahui apakah terdapat hubungan antara <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan	Stoltz (2000) mendefinisikan <i>Adversity Quotient (AQ)</i> sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi	Variabel bebas: <i>Adversity Quotient</i> . Variabel terikat: prestasi akademik.	Analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah uji korelasional parsial, dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini	Sampel: mahasiswa aktif angkatan 2015, 2014, dan 2013 yang terdiri dari 124 orang.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara <i>adversity quotient</i> dengan Prestasi Akademik mahasiswa artinya semakin tinggi <i>adversity quotient</i> mahasiswa tersebut	Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang tingkatan <i>adversity quotient</i> , faktor-faktor yang mempengaruhi <i>adversity quotient</i> sehingga lebih memperkaya ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian. Selain itu, diharapkan adanya kegiatan

			<p>yang kerap dialami mahasiswa di antaranya yaitu perbedaan latar belakang, perbedaan budaya, status ekonomi, gaya hidup dengan teman yang berada di lingkungan kampus, serta motivasi rendah karena program studi yang tidak sesuai dengan</p>	<p>Matematika di Universitas Riau Kepulauan Batam.</p>	<p>sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam pencapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktivitas itu sendiri.</p> <p>Menurut Phoolka & Kaur (2012) <i>AQ</i> adalah prediktor keberhasilan seseorang yang menghadapi kesulitan, bagaimana dia berperilaku</p>		<p>menggunakan uji <i>Kolmogorov Smirnov</i></p> <p>Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini disusun dalam bentuk angket/kuisi oner <i>AQ</i> Sedangkan prestasi akademik diambil dari IPK mahasiswa. Teknik analisis instrumen meliputi uji validitas dan</p>	<p>maka semakin tinggi juga prestasi akademiknya, hal ini juga berlaku sebaliknya. Hubungan yang positif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mahasiswa yang memiliki <i>adversity quotient</i> maka mahasiswa itu akan memiliki</p>	<p>sosialisasi tentang pentingnya <i>adversity quotient</i> di Universitas Riau Kepulauan, sehingga mahasiswa menjadi terdorong untuk berjuang menghadapi kesulitan yang dialami selama perkuliahan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

			<p>yang diinginkan, dan masalah ekonomi yang membuat mahasiswa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.</p> <p>mahasiswa program studi pendidikan matematika yang sedang belajar tidak menutup kemungkinan akan banyak sekali hambatan</p>		<p>dalam situasi sulit, bagaimana dia mengendalikan situasi, serta apakah dia bisa menemukan asal usul permasalahan dan optimis bahwa kesulitan yang dialaminya akan berakhir.</p>		<p>reliabilitas. Uji validitas yang dilakukan meliputi uji validitas isi dan konstruk.</p> <p>Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus <i>Alpha Cronbach</i>.</p> <p>Uji korelasi yang digunakan yaitu uji korelasi <i>Product Moment</i></p>	<p>kemampuan dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan yang dihadapi tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan permasalahannya.</p> <p>Mahasiswa yang memiliki <i>adversity quotient</i> yang tinggi</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>dalam proses perkuliahan yang berlangsung. Terlebih lagi dalam pembelajaran matematika. Obyek matematika yang abstrak dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan mempelajarinya, kesulitan tersebut tidak hanya terjadi pada saat mahasiswa berusaha</p>						<p>mampu merupakan orang yang memilih untuk terus bertahan untuk berjuang menghadapi berbagai macam hal diantaranya kesulitan mempelajari matematika, kesulitan memahami pelajaran, menemukan jawaban dari masalah matematika, dan juga kesulitan mahasiswa dalam berinteraksi</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>memahami , menemukan jawaban dari masalah matematika, tetapi dapat pula terjadi saat mahasiswa harus berinteraksi di dalam kelompoknya, dan saat berkomunikasi mempertahankan pendapatnya. Disinilah potensi <i>AQ</i> sangat dibutuhkan dalam belajar matematika</p>						<p>i di dalam kelompoknya, serta saat berkomunikasi mempertahankan pendapatnya. Kemampuan untuk tetap berjuang menghadapi berbagai macam permasalahan tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk mengontrol diri, menempatkan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

			<p>a, karena belajar pada dasarnya adalah mengatasi kesulitan.</p> <p>Peneliti terdahulu menguraikan bahwa prestasi akademik ditentukan oleh <i>Intelligence Quotient</i> (IQ) dan <i>Emotional Quotient</i> (EQ).tetapi , penelitian terbaru ini menunjukkan bahwa <i>AQ</i> merupakan indeks yang lebih</p>					<p>perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi.</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

			baik dalam mencapai kesuksesan selain <i>IQ</i> dan <i>EQ</i> (Siphai, 2015).							
10.	Tesa N. Huda, Agus Mulyana (2018).	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung	Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang sangat besar. mahasiswa dengan usaha yang sangat keras mendapatkan prestasi akademik yang sangat baik. Beberapa mahasiswa lain berusaha dengan	Mengetahui seberapa besar pengaruh <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi akademik.	<i>Adversity quotient</i> adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. <i>AQ</i> (<i>Adversity Quotient</i>) mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya.	Variabel bebas: <i>adversity quotient</i> . variabel terikat: prestasi akademik	Teknik analisis data : Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak	Sampel: Seluruh mahasiswa angkatan 2013 yang aktif sampai semester 6 dan memiliki IP semester 5 berjumlah 147 orang.	Terdapat pengaruh <i>AQ</i> (<i>Adversity Quotient</i>) terhadap prestasi akademik (IPK). Diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2013 kebanyakan berada pada	Keterbatasan : Skala <i>AQ</i> dengan cara memperbanyak item untuk dapat menggali dimensi-dimensi <i>AQ</i> lebih dalam, dan mengembangkan skala <i>AQ</i> untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi lagi, dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa item yang dibuat betul-betul valid dan reliabel dalam mengukur

			<p>cukup keras namun hasil yang didapatkan kurang sesuai. Sebagian mahasiswa justru merasa bahwa prestasi akademik yang selama ini mereka dapatkan lebih tinggi dari pada usaha yang mereka lakukan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam meraih</p>		<p><i>AQ</i> juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. <i>AQ</i> memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan.</p>		<p>(<i>probability random</i>). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Instrumen yang digunakan yaitu skala <i>adversity quotient</i> dari Stoltz, yang dinamakan <i>Adversity Response Profile</i> (ARP) <i>quick take</i> yang dimodifikasi oleh peneliti untuk setting pendidikan. Dalam</p>	<p>tingkat <i>adversity quotient</i> yang sedang (<i>Campers</i>).</p>	<p><i>AQ</i> seseorang. Saran untuk penelitian selanjutnya: Penelitian selanjutnya bisa lebih spesifik dalam meneliti <i>AQ</i>, misalnya meneliti dimensi-dimensi <i>AQ</i> secara terpisah.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	---

			<p>prestasinya tidak hanya bergantung pada kecerdasannya saja. beberapa mahasiswa memang mendapatkan prestasi sesuai dengan usahanya. Tidak sedikit mahasiswa yang mendapatkan prestasinya justru berbanding terbalik dengan usaha yang telah dilakukann</p>				<p>pengukuran prestasi akademik, dilakukan pengambilan data sekunder yang diperoleh dari Bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Prestasi akademik dalam penelitian ini dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).</p> <p>Menggunakan metode <i>cronbach alpha</i></p>			
--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

			<p>ya. Kesuksesan seseorang bukan hanya terletak pada kecerdasan intelegensinya (<i>IQ</i>) atau pada kecerdasan emosinya (<i>EQ</i>) saja, namun ada kemungkinan bahwa faktor penentu kesuksesan seseorang salah satunya adalah daya usaha yang dimiliki orang itu</p>				<i>reliability.</i>			
--	--	--	---	--	--	--	---------------------	--	--	--

			atau biasa disebut dengan <i>adversity quotient</i> (<i>AQ</i>).							
11.	Stefani Virlia	Hubungan <i>Adversity Quotient</i> Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas BM.	Dalam pencapaian prestasi tersebut, mahasiswa kerap kali menemui berbagai hambatan-hambatan untuk mencapai prestasi tersebut. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri individu (internal)	Mengetahui hubungan antara <i>Adversity Quotient</i> (<i>AQ</i>) dan prestasi belajar pada mahasiswa/i Psikologi di Universitas BM.	<i>Adversity quotient</i> adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, tantangan sekaligus mengubah kesulitan atau kegagalan menjadi peluang untuk meraih tujuan dan keberhasilan (Stoltz, 2007).	Variabel bebas: <i>Adversity Quotient</i> . Variabel terikat prestasi belajar.	Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistika korelasi <i>pearson product moment</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner <i>adversity quotient</i> (<i>AQ</i>) oleh Stoltz (Stoltz, 2007).	Sampel : sebanyak 77 orang yang diambil dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa/i Psikologi yang masih aktif minimal semester 3.	Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa/i Psikologi Universitas BM memiliki tingkat <i>AQ</i> yang tergolong sedang. Stoltz (2007) menyatakan bahwa mereka yang memiliki tingkat <i>AQ</i> sedang dikenal dengan	Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya tidak hanya menggunakan mahasiswa/i Psikologi UBM sebagai subyek penelitian melainkan bisa menggunakan subyek lainnya secara luas, misalnya remaja di Jakarta. Bila ingin diteliti lebih lanjut, hendaknya mempertimbangkan faktor lainnya selain faktor prestasi belajar, misalnya faktor kepribadian, pola

			<p>maupun dari lingkungan (eksternal).</p> <p>Fenomena yang terjadi di Universitas BM di Jakarta Utara khususnya pada program studi psikologi adalah jumlah mahasiswa aktif yang semakin menurun pada pertengahan semester.</p>		<p>Setiap individu memiliki tingkat <i>AQ</i> yang berbeda satu dengan lainnya karena adanya interaksi antara keunikan individu dengan faktor sosial/lingkungan.</p>		<p>Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survey.</p>	<p>sebutan '<i>Campers</i>', yaitu mereka mudah puas dengan hasil yang diperolehnya dan tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang.</p> <p>Tidak adanya hubungan langsung antara <i>Adversity Quotient</i> dengan prestasi belajar</p>	<p>asuh orang tua, inteligensi, dan sebagainya.</p>
--	--	--	---	--	--	--	---	--	---

									pada mahasiswa/i Universitas BM.	
12.	Zainuddin	Pentingnya <i>Adversity Quotient</i> Dalam Meraih Prestasi Belajar	Tingkat ataupun daya serap setiap peserta didik berbeda-beda yakni ada yang cepat maupun lambat. Hasil belajar yang diperolehnya pun berbeda dengan peserta didik yang lain. Tidak semua siswa	<i>Adversity quotient</i> membantu meningkatkan prestasi belajar individu.	<i>Adversity quotient</i> akan mendorong siswa untuk memikirkan kembali keberhasilan dalam mencapai prestasi. Hal ini dikarenakan <i>adversity quotient</i> merupakan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2005).	Variabel bebas: tidak ada. Variabel terikat tidak ada.	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan) tidak ada	<i>Setting</i> /konteks/sampel dalam jurnal tidak ada.	Adanya peranan <i>adversity quotient</i> dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sebagian besar bergantung pada <i>adversity quotient</i> sebagai kemampuan/kecerdasan daya juang dalam	Kekurangan: Tidak terdapatnya sampel, alat ukur ataupun metode/teknik yang digunakan.

			mampu melewati setiap kesulitan dan tantangan dalam proses belajar yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.						menghadapi kesulitan atau persoalan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Tingkatan <i>adversity quotient</i> akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.4. Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik

Suryabrata (2006) prestasi akademik adalah sebagai hasil belajar terakhir yang diraih oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu, yang mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Sejalan dengan itu, Huda dan Mulyana (2018) prestasi akademik adalah nilai atau patokan/ukuran yang diperoleh sebagai hasil karya akademis yang didapatkan melalui tes untuk menggambarkan penguasaan seseorang terhadap hal-hal yang sudah dipelajari oleh individu tersebut. Prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif yang diperoleh mahasiswa. Berdasarkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 23 dan 24 mengenai penilaian dan indeks prestasi kumulatif. Hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan di masing-masing semester dinyatakan Indeks Prestasi Semester (IPS) sedangkan hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan pada akhir semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa berusaha memperoleh prestasi akademik yang bagus, memuaskan serta maksimal karena prestasi akademik yang dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif merupakan salah satu keberhasilan dan kelulusan dalam menyelesaikan setiap mata kuliah. Hal ini selaras dengan Cerya (2017) Salah satu indikator atau penunjuk dalam keberhasilan dan kesuksesan mahasiswa dalam perkuliahan adalah prestasi akademik yang diraih setiap semester.

Pencapaian prestasi akademik yang dapat dilihat dari indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa yang bagus, memuaskan, maksimal, sesuai yang kita harapkan tidaklah mudah untuk meraihnya. Mahasiswa cenderung mengalami hambatan atau kesulitan, mendapatkan prestasi akademik yang dilihat dari indeks prestasi akademik yang tidak memuaskan dan bahkan mengulang mata kuliahnya. Salah satu faktor penting dalam mencapai prestasi mahasiswa atau

peserta didik yakni *adversity quotient* (Cerya, 2017). *Adversity Quotient* adalah keahlian serta ketahanan seseorang dalam menghadapi kesusahan/kesulitan, kegagalan, hambatan sekaligus mengganti kesusahan/kesulitan maupun kegagalan menjadi peluang untuk mencapai tujuan atau kesuksesan (Stoltz, 2000). Hal ini sejalan dengan Widyaningrum dan Rachmawati (2007) *adversity quotient* sebagai daya berpikir kreatif yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dan menemukan cara mengatasinya, sehingga mencapai keberhasilan.

Adversity quotient dengan prestasi akademik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai/menggapai keberhasilan prestasi mahasiswa, hal ini dikarenakan kecerdasan akademis tidaklah cukup untuk memberikan kesiapan individu atau seseorang pada saat menghadapi kegagalan secara akademis, sehingga diperlukan *adversity quotient* (Cerya, 2017). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Huda dan Mulyana (2018) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki individu maka semakin besar pula prestasi akademik (IPK) yang ia miliki, demikian sebaliknya.

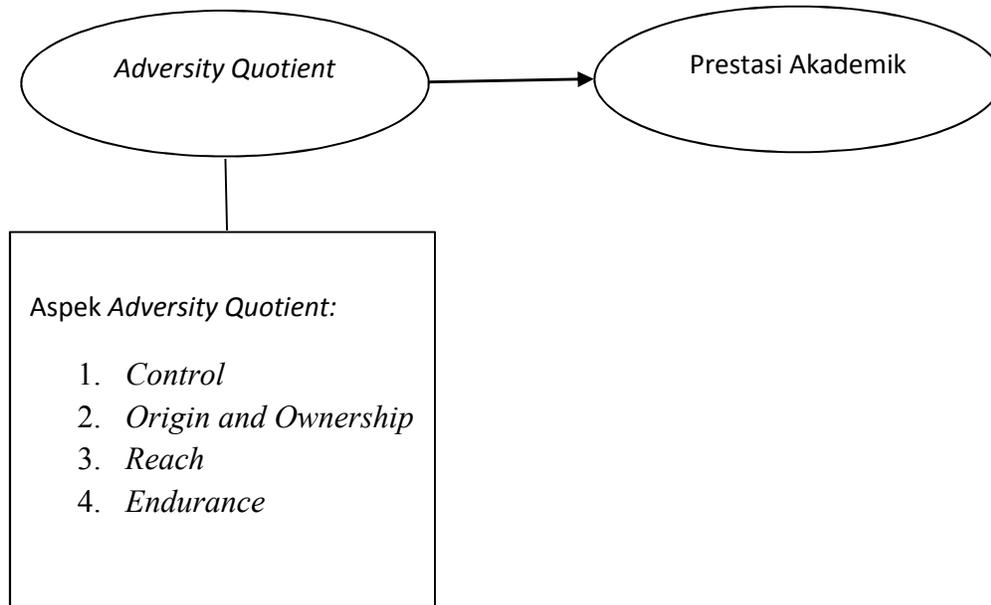
Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan untuk menjangkau dan membatasi masalah supaya tidak menjangkau bidang atau area yang lain serta kemampuan mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam mengatasi masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam menyelesaikan masalah dapat terselesaikan dan terwujud (Sari dan Yulia, 2017). Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dapat dilihat dari individu rendahnya kemampuan untuk terus bertahan untuk menghadapi berbagai macam permasalahan ini terlihat dari mudah

putus asa, kontrol diri yang kurang, tidak adanya kemauan untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Sari dan Yulia, 2017).

Sejalan dengan pernyataan diatas, *adversity quotient* yang besar/tinggi akan meningkatkan prestasi belajar atau prestasi akademik yang dimiliki individu tersebut. sebaliknya *adversity quotient* yang rendah akan menurunkan atau merosotnya prestasi belajar atau prestasi akademik (Zainuddin, 2011). Tinjau dari hal yang dipaparkan di atas bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik dapat dilihat dari kerangka konseptual pada gambar 2.5.1

2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 2.5.1. Kerangka konseptual *Adversity Quotient* dengan Prestasi Akademik



2.6. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Ada Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

Ho : Tidak Ada Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Arikunto (2010) variabel penelitian adalah objek penelitian atau hal menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Sugiyono (2012) variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel juga merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Anzwar, 2011).

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel yakni:

1. Variabel terikat : Prestasi Akademik
2. Variabel bebas : *Adversity Quotient*

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan, keahlian, ketangguhan, ketahanan individu dalam mengatasi dan mengubah setiap kesulitan, hambatan, untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan. Dalam penelitian ini *adversity quotient* akan diukur dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang terdiri atas aspek-aspek *adversity quotient* yakni *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

Berikut aspek-aspek *adversity quotient* (Stoltz, 2000) yaitu aspek *control* (kendali) menjelaskan mengenai kendali dan mengelola yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan/kesusahan ataupun hambatan yang ada. Aspek *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan) menjelaskan mengenai sejauh mana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah individu tersebut cenderung memandang sumber masalah dari dirinya atau ada faktor-faktor lain diluar dirinya. Aspek *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan) ini juga mengenai siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan/kesusahan ataupun hambatan, dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan/kesusahan atau hambatan tersebut. Aspek *reach* (jangkauan) menjelaskan mengenai sejauh manakah kesulitan/kesusahan tersebut hendak memasuki/menjangkau kehidupan seseorang menampilkan bagaimana suatu permasalahan mengusik aktivitas kegiatan lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau yang dialami. Aspek *endurance* (daya tahan) menjelaskan mengenai ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan individu dalam mengatasi masalah, berlangsungnya permasalahan yang timbul. Aspek *endurance* (daya tahan) ini dapat dilihat bagaimana individu memandang jangka waktu berapa lama kesulitan/kesusahan itu hendak berlangsung dan berapa lama kesulitan/kesusahan ataupun hambatan itu berlangsung.

3.2.2. Prestasi Akademik

Prestasi Akademik adalah adalah hasil pencapaian seseorang yang diperoleh dari kegiatan, proses, usaha belajar di sekolah ataupun perguruan tinggi yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian yang dimana prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat dari nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau masa studi. Cara mengukur prestasi akademik dengan dokumentasi nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Menurut Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) hasil penilaian/evaluasi capaian pembelajaran lulusan pada akhir semester dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Karakteristik subjek penelitian adalah:

1. Mahasiswa aktif fakultas psikologi
2. Angkatan 2017, 2018, 2019, 2020.

3.4. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam subyek penelitian, populasi diartikan sebagai kelompok subyek yang akan diketahui generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2011). Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan yang berjumlah 401 orang (berdasarkan informasi dari PSI Universitas HKBP Nommensen Medan, tanggal 13 Juli 2021).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *accidental sampling* merupakan cara pengambilan sampel ataupun teknik yang digunakan berdasarkan kebetuan, yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti ditemui itu cocok ataupun sesuai persyaratan sebagai sumber data (Sugiyono, 2011).

Jumlah sampel yang diambil ditentukan dengan rumus dari Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang diteliti sebesar 5%.

Sampel yang masih dapat di diniginkan sebanyak 5%. Sehingga:

$$n = \frac{401}{1+401(0,05)^2} = 200,249 = 200$$

Sampel pada penelitian ini menggunakan 200 orang responden.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Skala *Likert* yang digunakan pada *Adversity Quotient* yang meliputi aspek-aspeknya adalah *control/kendali*, *origin and ownership/asal-usul* dan pengakuan, *reach/jangkauan*, dan *endurance/daya tahan* (Stoltz, 2000). Kriteria penilaian ini bergerak dari 4,3,2,1, untuk jawaban yang *favorable* artinya sependapat atau setuju dengan pernyataan yang diajukan. Sedangkan untuk kriteria penilaian dari 1,2,3,4, untuk jawaban yang *unfavorable* yaitu tidak sependapat atau tidak sesuai dengan pernyataan yang diajukan.

Tabel.3.1. Skor Jawaban Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Teknik mengumpulkan data mengenai prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan diperoleh dari metode dokumentasi (Indeks Prestasi Kumulatif pada Mahasiswa) yang diperoleh dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5.1. Skala *Adversity Quotient*

Pengukuran *adversity quotient* (Stoltz, 2000) yaitu skala *adversity quotient* yang terdiri dari aspek *adversity quotient* yakni *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Total keseluruhan dari pengukuran skala *adversity quotient* terdiri dari 40 item yang dibagi menjadi 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*.

Item *favorable* adalah item yang mendukung pernyataan adanya *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan, dan sebaliknya item *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung adanya *adversity quotient* mahasiswa

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Item-item *favorable* dan *unfavorable* skala *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel.3.2. Blue Print Skala Adversity Quotient Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
2.	<i>Origin & Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10
3.	<i>Reach</i> (jangkauan)	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	10
4.	<i>Endurance</i> (daya tahan)	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
Jumlah		20	20	40

3.6. Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Validitas

Sugiyono (2010) validitas adalah suatu derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian, untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor

total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0.30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

3.6.2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2010) uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Untuk melihat reliabel tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitasnya lebih besar 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan reliabel.

3.7. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai alat pengumpul data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel *adversity quotient* dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2021 sampai dengan 07 September 2021 pada mahasiswa psikologi yang berjumlah 103 orang dari Universitas Medan Area, dan Universitas Sumatera Utara.

Setelah melaksanakan uji coba alat ukur, hasil uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program *SPSS version 17.0 for windows*.

3.7.1. Skala *Adversity Quotient*

Hasil perhitungan komputerasi melalui bantuan program *SPSS version 17.0 for windows*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas 0,914 dan item 11 item gugur dari 40 item

sehingga item sah berjumlah 29 item dengan indeks daya determinasi (*correlation*) berada di basis 0,3. Berikut ini *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel.3.3. Blue Print Skala Adversity Quotient Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	1,3,7,9	2,8	6
2.	<i>Origin & Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	11,15,17,19	12,14,16,18,20	9
3.	<i>Reach</i> (jangkauan)	21,23,25,27,29	28,30	7
4.	<i>Endurance</i> (daya tahan)	31,33,35,37,39	38,40	7
Jumlah		18	11	29

3.8. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan, Fakultas Psikologi dengan sampel penelitian sebanyak 202 mahasiswa. Waktu pengambilan atau pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 13 September 2021 sampai dengan 21 September 2021 dengan pengambilan data secara *online*.

3.9. Analisis Data

3.9.1 Uji Asumsi

1. Uji normalitas yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS version 17.0 for Windows*. Data yang dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.
2. Uji Linearitas yaitu uji yang dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear dengan menggunakan bantuan program *SPSS version 17.0 for Windows*. Uji linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* $> 0,05$ maka data dalam uji linearitas tersebut memiliki hubungan linear.

3.9.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui dan menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga menggunakan uji hipotesis regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS version 17.0 for windows*. Untuk menguji pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik yang dilakukan dengan syarat:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi < 0.05 maka H_a diterima

Adapun rumus regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

